

**PENERAPAN STRATEGI GURU TERHADAP *SPEECH DELAY* ANAK DI
TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA 01 LINGGO SARI BAGANTI**

Dika Anatasya ¹, Nurhafizah ², Farida Mayar³

^{1,2,3} PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang

¹dikaanatasya08@gmail.com, ³nurhafizah@fip.unp.ac.id, ³farida@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Language development plays a crucial role in enabling young children to communicate, express their thoughts, and interact with their surroundings. However, not all children develop language skills according to their developmental milestones. One common language disorder is speech delay, a condition in which children's speech development is below the expected level for their age, resulting in difficulties in pronouncing words clearly, responding to verbal communication, and understanding simple instructions. Preliminary observations conducted at TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti identified three children with speech delay, highlighting the need for appropriate teaching strategies to support their language development. This study aimed to analyze teachers' strategies for addressing speech delay in early childhood education. A qualitative case study approach was employed. The research participants consisted of three children with speech delay, while two classroom teachers served as the key informants. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the children experienced delayed expressive language development, characterized by unclear pronunciation, limited vocabulary, difficulty responding to verbal communication, and challenges in understanding simple instructions. To address these difficulties, teachers implemented three complementary strategies: a caring approach to build children's emotional security and self-confidence, the use of illustrated storybooks to stimulate language development, and a learning center model that encouraged active communication and social interaction. It can be concluded that an integrated and sustained learning strategy can support the development of speaking skills in children with speech delays.

Keywords: *Teacher strategies, Speech delay, Language development, kindergarten child*

ABSTRAK

Kemampuan bahasa berperan penting dalam membantu anak berkomunikasi, menyampaikan pikiran, dan berinteraksi dengan lingkungan. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa sesuai dengan tahapan usianya. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah *speech delay*, yaitu keterlambatan perkembangan kemampuan berbicara yang menyebabkan anak mengalami kesulitan mengucapkan kata dengan jelas, merespons pembicaraan, dan memahami instruksi sederhana. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti ditemukan tiga anak yang mengalami *speech delay*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay*. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak yang mengalami *speech delay*, sedangkan informan penelitian adalah dua orang guru yang mendampingi anak selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi melalui metode kasih sayang, penggunaan buku cerita bergambar, dan model pembelajaran sentra. Ketiga strategi tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, meningkatkan keberanian anak untuk berkomunikasi, memperkaya kosakata, serta mendorong interaksi aktif dengan guru dan teman sebaya. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang terpadu dan berkelanjutan dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak yang mengalami *speech delay*.

Kata Kunci: Strategi guru, *Speech Delay*, Perkembangan bahasa, Anak taman kanak-kanak

A. Pendahuluan

yang sangat pesat sehingga periode ini sering disebut sebagai *golden age*. Pada fase tersebut, berbagai aspek perkembangan, seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, seni, serta bahasa berkembang secara terpadu dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak agar setiap aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Menurut Suryana (2021), pendidikan anak usia dini merupakan upaya sistematis untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan itu, Winata et al.

(2021) menjelaskan bahwa layanan PAUD tidak hanya berorientasi pada kesiapan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tahapan perkembangan berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan anak adalah perkembangan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama bagi anak untuk menyampaikan gagasan, kebutuhan, serta membangun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hurlock (1996) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Selanjutnya, Wiratnaningsih (2021) menyatakan bahwa perkembangan bahasa ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif, baik melalui komunikasi lisan maupun bentuk komunikasi lainnya. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir selama proses pembelajaran berlangsung.

Perkembangan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangannya. Namun, dalam praktiknya tidak semua anak menunjukkan perkembangan bahasa yang sama. Sebagian anak mengalami hambatan dalam perkembangan berbicara sehingga kemampuan komunikasinya belum sesuai dengan tahapan usia. Kondisi tersebut dikenal sebagai *speech delay*, yaitu keterlambatan perkembangan kemampuan berbicara yang ditandai dengan keterbatasan kosakata, kesulitan mengucapkan kata secara jelas, serta rendahnya kemampuan anak dalam menyampaikan keinginan maupun

merespons komunikasi dari orang lain (Rahadianto, 2023). Kondisi tersebut juga dijelaskan oleh Desiarna et al. (2023) yang menyatakan bahwa anak dengan *speech delay* umumnya mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa ekspresif sehingga komunikasi dengan lingkungan menjadi kurang optimal. Selain memengaruhi kemampuan berbicara, keterlambatan tersebut juga dapat berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, dan proses belajar anak apabila tidak mendapatkan stimulasi yang sesuai sejak usia dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *speech delay* menjadi salah satu permasalahan perkembangan yang cukup banyak ditemukan pada anak usia dini. Herpiyana dan Hasanah (2022) menjelaskan bahwa keterbatasan kemampuan berbicara menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial menjadi berkurang. Penelitian Angraeni (2024) juga menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi bahasa,

kondisi lingkungan, serta faktor biologis yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Sementara itu, Daryati dan Pratiwi (2026) menegaskan bahwa lingkungan sosial yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara aktif berperan penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif pada anak yang mengalami *speech delay*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara tidak dapat dipandang hanya sebagai permasalahan kemampuan berbahasa, tetapi juga berkaitan dengan kualitas interaksi yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru menjadi salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak yang mengalami *speech delay*. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendorong anak untuk berani berkomunikasi. Rahim et al. (2021) menjelaskan bahwa strategi guru yang dilakukan secara konsisten

mampu membantu anak meningkatkan keberanian berbicara serta memperkaya kosakata yang dimiliki. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mariam dan Rahayu (2024) yang menyatakan bahwa guru perlu mengombinasikan berbagai strategi, media, dan pendekatan pembelajaran agar stimulasi bahasa yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Oleh karena itu, keberhasilan penanganan *speech delay* di lingkungan PAUD sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai upaya dalam menangani anak yang mengalami *speech delay*. Ramli (2020) melaporkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui pemberian stimulasi bahasa secara berulang. Penelitian Hartati et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Selain itu, Ashari (2024) menemukan bahwa penggunaan buku cerita bergambar mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses komunikasi selama

pembelajaran. Di sisi lain, Nursarofah et al. (2022) lebih menekankan strategi penanganan gangguan perkembangan bahasa melalui komunikasi interpersonal, sedangkan Tunliu dan Amseke (2024) mengkaji pentingnya intervensi dini terhadap anak yang mengalami *speech delay*. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas satu metode atau satu bentuk intervensi tertentu sehingga belum banyak mengungkap bagaimana guru mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran dalam praktik sehari-hari di kelas untuk menangani anak yang mengalami *speech delay*.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi strategi guru secara lebih komprehensif dalam menangani anak yang mengalami *speech delay* di lingkungan taman kanak-kanak. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis penerapan strategi guru yang memadukan pendekatan kasih sayang (*kayang*), penggunaan buku cerita bergambar sebagai media stimulasi bahasa, serta penerapan model pembelajaran sentra dalam proses pembelajaran. Ketiga strategi tersebut dianalisis

sebagai satu kesatuan yang diterapkan secara berkelanjutan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan berbicara, memperluas interaksi sosial, serta membangun rasa percaya diri selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan satu metode pembelajaran, tetapi memberikan gambaran mengenai implementasi strategi guru secara utuh dalam menangani anak yang mengalami *speech delay*.

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti menunjukkan bahwa terdapat tiga anak yang mengalami *speech delay*. Anak-anak tersebut menunjukkan karakteristik berupa kesulitan mengucapkan kata secara jelas, memiliki kosakata yang terbatas, kurang mampu merespons pembicaraan, serta belum memahami instruksi sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Kondisi tersebut mendorong guru untuk menerapkan berbagai bentuk stimulasi bahasa agar anak memperoleh kesempatan berkomunikasi secara lebih aktif selama proses pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan

pentingnya mengkaji strategi guru yang diterapkan dalam menangani anak *speech delay* sehingga dapat menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay* di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak yang mengalami keterlambatan berbicara, sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan strategi guru

dalam menangani anak yang mengalami *speech delay* di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara utuh berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi strategi guru dalam menangani anak *speech delay* di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti. Gunawan (2021) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa, individu, maupun kelompok dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian dilaksanakan di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan tiga anak yang mengalami *speech delay*

sehingga sekolah tersebut dinilai sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak yang mengalami *speech delay* serta guru kelas yang secara langsung memberikan pendampingan dan stimulasi bahasa kepada anak selama proses pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi anak yang mengalami *speech delay* serta implementasi strategi guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk strategi, alasan pemilihan strategi, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan,

serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara. Subjek penelitian terdiri atas tiga anak yang mengalami *speech delay* di antara nya 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Sedangkan informan penelitian terdiri atas dua guru kelas yang mendampingi dan menerapkan strategi penanganan *speech delay* selama proses pembelajaran, dengan pemilihan subjek dan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati karakteristik anak yang mengalami *speech delay* serta bentuk penerapan strategi guru selama proses pembelajaran. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai strategi pembelajaran, media yang digunakan, model pembelajaran, serta upaya guru dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Dokumentasi digunakan

untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan hasil observasi di lapangan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (2009) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Tahap

terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran mengenai penerapan strategi guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay* di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan strategi guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay* di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga strategi yang diterapkan guru dalam menangani anak *speech delay*, yaitu penggunaan metode kasih sayang sebagai metode pembelajaran, pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran, dan penerapan model pembelajaran sentra. Hasil penelitian bisa dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1 Hasil Penerapan Strategi Guru dalam Menangani Anak *Speech Delay*

Strategi	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Penerapan
Metode kasih sayang	Guru memberikan perhatian, pendampingan,	Guru menjelaskan bahwa metode kasih sayang	Anak menjadi lebih nyaman berada di sekolah, mulai

Strategi	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Penerapan	Strategi	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Penerapan
	komunikasi yang lembut, membangun rasa aman, dan kedekatan emosional kepada anak FMR, AAM, dan AZA. Guru menyambut anak setiap pagi, menenangkan anak yang menangis, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaannya.	merupakan strategi utama yang diterapkan setiap hari karena mampu membangun rasa aman, kedekatan emosional, dan keberanian anak untuk berkomunikasi (WR.1; WR.2; WR.3; DA.1; DA.2).	berani berinteraksi dengan guru, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mampu mengungkapkan keinginan dan perasaannya secara bertahap.		b pertanyaan guru, sedangkan AZA menunjukkan antusiasme dan mulai menambahkan kosakata melalui gambar dalam buku.	a melalui kombinasi stimulasi visual dan verbal yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (WR.4; WR.5; DA.4; DA.5).	dan kemampuan berbicara bertambah.
Buku cerita bergambar	Guru menggunakan buku cerita bergambar saat kegiatan bercerita. FMR menjadi lebih fokus, AAM mulai aktif menjawab	Guru menyatakan bahwa buku cerita bergambar menarik perhatian anak serta membantu meningkatkan kosakata	Anak lebih aktif mengikuti pembelajaran, perhatian meningkat, kemampuan memahami isi cerita berkembang, serta kosakata	Model pembelajaran sentra	Guru menerapkan model pembelajaran sentra, namun mengalami kesulitan memberikan pendampingan intensif kepada anak <i>speech delay</i> karena perhatian harus dibagi kepada seluruh anak.	Guru menjelaskan bahwa kendala utama model sentra adalah keterbatasan pendampingan individual. Upaya yang dilakukan meliputi membangun rasa nyaman, memberikan contoh bahasa yang benar, memberikan motivasi, dan memanfaatkan buku cerita	Anak mulai menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara dan berinteraksi selama pembelajaran, meskipun masih memerlukan stimulasi, motivasi, dan pendampingan secara konsisten dari guru.

Strategi	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Penerapan
		beragam bar sebagai media pendukung (WR.6; WR.7; WR.8; DA.6; DA.7).	

Berdasarkan Tabel 1, guru menerapkan tiga strategi dalam menangani anak yang mengalami *speech delay*, yaitu metode kasih sayang, penggunaan buku cerita bergambar, dan model pembelajaran sentra. Metode kasih sayang menjadi strategi yang paling dominan karena diterapkan setiap hari melalui perhatian, komunikasi yang lembut, dan pemberian rasa aman kepada anak. Pendekatan tersebut membantu anak merasa nyaman sehingga lebih berani berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi ini memberikan perubahan positif terhadap keberanian anak dalam mengungkapkan keinginan dan perasaannya.

Penggunaan buku cerita bergambar menjadi media pembelajaran yang mendukung

stimulasi perkembangan bahasa anak. Media ini mampu menarik perhatian anak melalui ilustrasi yang menarik sehingga anak lebih fokus mengikuti kegiatan bercerita. Selain itu, kegiatan bercerita dengan buku bergambar membantu anak memahami isi cerita sekaligus memperkaya kosakata baru melalui stimulasi visual dan verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menjadi lebih aktif merespons pertanyaan guru dan lebih percaya diri untuk berbicara selama pembelajaran.

Model pembelajaran sentra tetap diterapkan dalam kegiatan belajar di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dan perhatian untuk memberikan pendampingan secara individual kepada anak yang mengalami *speech delay*. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru membangun rasa nyaman, memberikan contoh bahasa yang benar, memotivasi anak, serta memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pendukung pembelajaran. Upaya tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak berkembang secara

bertahap, meskipun masih memerlukan stimulasi dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *speech delay* di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti memiliki hambatan pada kemampuan bahasa ekspresif, seperti kesulitan mengungkapkan keinginan, menyusun kalimat sederhana, dan merespons pertanyaan guru. Anak lebih sering menggunakan gerakan atau menunjuk benda daripada berkomunikasi secara verbal. Namun, kemampuan memahami instruksi sederhana relatif lebih baik, terutama ketika guru menggunakan contoh dan media visual. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan reseptif berkembang lebih baik dibandingkan kemampuan ekspresif, sebagaimana dijelaskan oleh Desiarna dkk. (2023). Perbedaan perkembangan bahasa setiap anak juga dipengaruhi oleh karakteristik individu sehingga stimulasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Nurhasannah dkk., 2024). Selain itu, perkembangan berbicara berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten

(Wibowo & Pratikno, 2025; Lestari, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan situasi belajar. Anak lebih mudah berbicara ketika merasa nyaman, khususnya saat bermain atau mengikuti kegiatan yang diminati, sedangkan pada situasi baru cenderung pasif. Temuan ini mendukung pendapat Istiqlal (2021) bahwa anak dengan *speech delay* memerlukan lingkungan yang aman agar lebih berani berkomunikasi. Kualitas interaksi sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa (Sari, Sundari, & Mashudi, 2024). Dalam perspektif Vygotsky, perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan proses *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan secara bertahap hingga anak mampu menggunakan bahasa secara mandiri (Etnawati, 2021). Oleh karena itu, lingkungan belajar yang memberikan stimulasi secara konsisten (Angraeni, Irawan, & Maulana, 2024) serta identifikasi karakteristik anak sejak awal (Mulia, Mulyadi, & Elan, 2024) menjadi dasar penting dalam menentukan strategi pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh

Nurhafizah (2019) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif guru merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Guru yang mampu membangun komunikasi yang hangat, memberikan respons positif, dan menciptakan interaksi yang bermakna akan membantu anak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta meningkatkan keterampilan komunikasinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerapkan satu strategi, tetapi mengombinasikan metode, media, dan model pembelajaran yang saling melengkapi sesuai kebutuhan anak. Strategi tersebut bertujuan tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membangun rasa percaya diri, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan mendorong interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan Mariam dan Rahayu (2024), Nursarofah, Putri, dan Oktaviani (2022), Tunliu dan Amseke (2024), serta Lestari (2024) yang menegaskan bahwa stimulasi bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan dilakukan secara berkelanjutan memberikan hasil yang lebih optimal.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah metode kasih sayang sebagai pendekatan awal sebelum memberikan stimulasi bahasa. Guru membangun kedekatan emosional melalui sikap ramah, komunikasi yang lembut, perhatian, dan kesempatan bagi anak untuk beradaptasi tanpa tekanan. Pendekatan tersebut membuat anak lebih percaya diri untuk berbicara. Temuan ini sejalan dengan Istiqlal (2021) dan Desiarna dkk. (2023) yang menegaskan pentingnya dukungan emosional dalam perkembangan bahasa anak. Guru juga memberikan *scaffolding* melalui contoh pelafalan, pengulangan kosakata, motivasi, serta kesempatan berkomunikasi melalui percakapan sederhana dan tanya jawab. Strategi tersebut sesuai dengan pendapat Mariam dan Rahayu (2024), Nursarofah, Putri, dan Oktaviani (2022), serta Lestari (2024) dan Tunliu dan Amseke (2024) yang menyatakan bahwa stimulasi bahasa secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Media buku cerita bergambar juga menjadi strategi penting dalam penelitian ini. Gambar yang menarik membuat anak lebih fokus,

sedangkan kegiatan mengamati gambar, menyebutkan objek, menjawab pertanyaan, dan mengulang kosakata memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, serta menggunakan bahasa dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian, buku cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana stimulasi bahasa melalui interaksi antara guru dan anak. Temuan ini sejalan dengan Ashari (2024), Hoerudin (2023), dan Hartati dkk. (2021).

Selain memperkaya kosakata, buku cerita bergambar mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi sederhana. Guru menggunakan setiap gambar sebagai pemantik percakapan sehingga anak memperoleh kesempatan menggunakan kemampuannya secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan Setiawati, Putra, dan Zukhairina (2023) serta Asmaiyah, Mustaji, dan Khotimah (2023). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Aulia dan Normaliza (2024), Tohamba dan Ukbayana (2024), serta Supriatna

dkk. (2022), namun memperlihatkan bahwa buku cerita bergambar dimanfaatkan tidak hanya sebagai media bercerita, melainkan sebagai media membangun komunikasi secara bertahap bagi anak yang mengalami *speech delay*. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Ummayah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi imersif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini secara signifikan. Meskipun penelitian ini menggunakan media buku cerita bergambar, keduanya memiliki kesamaan, yaitu memanfaatkan media yang menarik dan interaktif untuk mendorong anak berkomunikasi melalui stimulasi visual, aktivitas tanya jawab, dan interaksi dengan guru.

Model pembelajaran sentra turut mendukung perkembangan bahasa anak karena seluruh anak mengikuti kegiatan bersama tanpa dipisahkan dari teman sebayanya. Melalui aktivitas di berbagai sentra, anak memperoleh pengalaman berbahasa secara alami melalui dialog, kerja sama, bermain peran, dan menceritakan hasil karya. Temuan ini mendukung teori Vygotsky mengenai

pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa (Etnawati, 2021) dan sejalan dengan Wijaya dan Nuraini (2024).

Meskipun demikian, guru masih menghadapi keterbatasan dalam memberikan pendampingan individual karena harus membagi perhatian kepada seluruh anak. Kondisi tersebut diatasi melalui kolaborasi antara guru kelas dan guru sentra sehingga kebutuhan anak tetap dapat difasilitasi. Temuan ini sejalan dengan Fardiansah (2026) dan Nandasary dan Akbari (2026). Selain itu, interaksi dengan teman sebaya selama kegiatan sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi (Zahrianis, Saragih, & Andini, 2024; Aisyi, Maya, & Syahbani, 2026).

Dibandingkan penelitian Putra (2022), penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra tidak hanya berfungsi mengorganisasi kegiatan belajar, tetapi juga menjadi sarana stimulasi bahasa yang berlangsung secara berkelanjutan melalui aktivitas bermain. Temuan ini juga mendukung Una dkk. (2023) bahwa layanan pendidikan inklusif

memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anak untuk berkembang bersama teman sebayanya. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Nurhafizah dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran, termasuk teknologi virtual reality, dapat mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak apabila didukung oleh kompetensi guru dalam memanfaatkan media secara tepat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi metode kasih sayang, penggunaan buku cerita bergambar, dan model pembelajaran sentra saling melengkapi dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak yang mengalami *speech delay* melalui lingkungan belajar yang aman, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Pembina 01 Linggo Sari Baganti, anak yang mengalami *speech delay* menunjukkan hambatan pada kemampuan bahasa ekspresif, seperti kesulitan mengungkapkan keinginan, menyusun kalimat sederhana, dan

merespons pertanyaan guru, meskipun kemampuan memahami instruksi sederhana relatif lebih baik. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan strategi yang mengintegrasikan metode kasih sayang, penggunaan buku cerita bergambar, dan model pembelajaran sentra sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Metode kasih sayang membantu membangun kedekatan emosional, rasa aman, dan kepercayaan diri anak untuk berkomunikasi, sedangkan buku cerita bergambar dimanfaatkan untuk memperkaya kosakata, melatih kemampuan berbicara, serta mendorong interaksi melalui kegiatan bercerita dan tanya jawab. Sementara itu, model pembelajaran sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara alami dengan guru dan teman sebaya melalui berbagai aktivitas bermain dan belajar, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan pendampingan individual. Secara keseluruhan, kombinasi ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam memberikan stimulasi bahasa secara bertahap, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta mendukung perkembangan

kemampuan berbicara dan keberanian berkomunikasi anak yang mengalami *speech delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). Faktor dan cara mengatasi *speech delay* terhadap pemerolehan bahasa anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 773–779.
- Ashari, A. T. (2024). Strategi guru dalam perkembangan bahasa Indonesia pada anak usia dini dengan metode cerita bergambar. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 340–350.
- Asmaiyah, N., Mustaji, M., & Khotimah, N. (2023). Pengaruh kegiatan literasi melalui *read aloud* buku bacaan bergambar terhadap perkembangan bahasa dan kognitif pada anak kelompok B di taman kanak-kanak. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2615–2628.
- Aisyi, R., Maya, S. D., & Syahbani, M. A. (2026). Peran interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa: Telaah mendalam teori interaksionisme. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 524–536.
- Aulia, R., & Normaliza, N. (2024). Metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. *PUSTAKA: Jurnal*

- Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 228–239.
- Daryati, W., & Pratiwi, D. (2026). Peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak *speech delay*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(2), 599–609.
- Desiarna, S., Nafila, U., Restiani, R., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia dini. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 97–105.
- Etnawati, S. (2021). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Gunawan, I. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Teori & praktik*. Bumi Aksara.
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi, M., Patiung, D., & Piaud, P. (2021). Peran metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86.
- Herpiyana, I., & Hasanah, N. I. (2022). Interaksi sosial anak yang memiliki *speech delay*. *Jurnal Smart PAUD*, 5(2), 140–148.
- Hoerudin, C. W. (2023). Strategi guru dalam perkembangan bahasa Indonesia pada anak usia dini dengan metode cerita bergambar. *Plamboyan Edu*, 1(1), 106–115.
- Hurlock, E. B. (1996). *Developmental psychology* (4th ed.). Erlangga.
- Irfan Dwi Rahadianto. (2023). Perancangan *interface* aplikasi Bicara Itu Mudah (BIMU) untuk anak yang mengalami *speech delay*, 10(6), 9703–9716.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
- Lestari, N. M. D. C. (2024). Metode stimulasi yang dapat diberikan untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 1167–1175.
- Mariam, M., & Rahayu, W. W. (2024). Peran guru dalam menangani anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 225–234.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). UI Press.
- Mulia, H. S., Mulyadi, S., & Elan, E. (2024). Analisis keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 272–279.

- Nandasary, Y., & Akbari, A. (2026). Peran guru dalam menangani keterlambatan berbicara pada anak usia 5–6 tahun: Studi kasus di RA Bunda Az-Zahra. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1).
- Nurhafizah. (2019). Training effective communication in early childhood teachers. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 4–12.
- Nurhafizah, Farell, G., Rayendra, R., Helsa, Y., Netrawati, N., & Ummayah, Y. A. (2026, June). Implementation of virtual reality technology in improving children's communication skills in kindergarten (perspective of teachers). In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3432, No. 1, p. 040016). AIP Publishing LLC.. <https://doi.org/10.1063/5.0289036>
- Nurhasannah, N., Tamara, P. D., Mardatillah, S., & Rewina, S. D. (2024). Mengenali dan memahami perkembangan bahasa pada anak *speech delay*. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 9(2), 11–17.
- Nursarofah, N., Putri, F. A., & Oktaviani, O. (2022). Strategi penanganan gangguan perkembangan bahasa (*speech delay*) terhadap komunikasi interpersonal anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 126–132.
- Putra, W. (2022). Identifikasi model pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada pendidikan usia dini. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(2), 590–597.
- Rahim, N., Yuhasriati, & Fauzi, S. N. (2021). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak yang *speech delay* di PAUD Ksya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10.
- Ramli, I. N. (2020). *Penanganan anak speech delay menggunakan metode bercerita di KB Al-Azkiya Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sari, S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola interaksi sosial pada anak usia dini dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). *PAUDIA*, 242–253.
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini 5–6 tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.

- Tohamba, C. P. P., & Ukbayana, U. (2024). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 255–269.
- Tunliu, F., & Amseke, F. V. (2024). Intervensi dini bahasa dan bicara anak *speech delay*: *Early Intervention of Language and Speech in Children with Speech Delay*. *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 2(2), 58–66.
- Ummayah, Y. A., Nurhafizah, N., Mayar, F., & Mahyuddin, N. (2025). The Impact of Using Immersive Virtual Reality Technology on Children's Communication Skills in Kindergartens in Padang City. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 112-121. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.86110>
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148–158.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). Gangguan terlambat berbicara pada anak usia dini (*Speech Delay*). *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58–65.
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–13.
- Winata, W., Susanto, A., Suryadi, A., Satriana, M., & Rohaeni, S. (2021). Model pengasuhan anak usia 3–4 tahun berbasis *practical life* di *homeschooling* tunggal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 680–692.
- Wiratnaningsih. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia dini 4–5 tahun ditinjau dari aspek sintaksis dan pragmatik di TK Anggrek Kencana Batang. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2).
- Zahrianis, A., Saragih, N. R. A., & Andini, R. T. (2024). Peran interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Al Istiqomah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 88–92.